

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Fransiska Marlince Seingo¹, Josephine Wuri², Yuliana Rini Hardanti³, Laurentius Bambang Harnoto⁴

Universitas Sanata Dharma, DIY, Indonesia

Email: icheseingo@gmail.com¹, josephine@usd.ac.id², rinihardanti@usd.ac.id³, bambang_har@usd.ac.id⁴

Abstrak:

Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pariwisata di Provinsi DIY sangat penting karena sektor pariwisata dapat meningkatkan PAD melalui indikator-indikator seperti jumlah wisatawan dan jumlah hotel, yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2019-2023. Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wilayah tertentu kegiatan wisata, baik itu rekreasi, liburan bisnis, dan lain-lain dengan durasi paling singkat selama 24 jam serta tidak lebih dari setahun. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh terhadap PAD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara parsial, jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap wisatawan, sedangkan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Kata kunci: Pendapatan asli daerah, jumlah wisatawan, jumlah hotel, fixed effect model.

Abstract:

Analysis of Regional Original Income (PAD) and tourism in the Special Region of Yogyakarta (DIY) Province is crucial because the tourism sector can increase PAD through indicators such as the number of tourists and the number of hotels, which in turn boost Regional Original Income. This study aims to analyze the influence of the tourism sector on Regional Original Income (PAD) in the Special Region of Yogyakarta for the 2019-2023 period. Tourism is a series of travel activities undertaken by individuals, families, or groups from their original place of residence to various other places for the purpose of visiting a specific area for tourism activities, whether for recreation, business vacations, or other purposes, with a duration of at least 24 hours and no more than one year. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis technique used is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM). Based on the results, it is known that the number of tourists and the number of hotels simultaneously influence PAD in the Special Region of Yogyakarta. Partially, the number of hotels has a positive and significant effect on tourists, while the number of tourists has no significant effect on PAD.

Keywords: Regional Original Income, number of tourists, number of hotels, fixed effect model.

Corresponding: Fransiska Marlince Seingo

E-mail: icheseingo@gmail.com



PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dan menjadi tujuan utama pemerintah. Kebijakan fiskal yang tepat, baik melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor pariwisata (Mulyana, Hartati, Hardiana, & Satyarini, 2023; Silalahi & Ginting, 2020). Pariwisata yang berkembang

pesat akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Fadilla, 2024; Sari, 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang erat. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan yang komprehensif, salah satunya adalah dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Wiksuana & Kusumawati, 2017). PAD yang tinggi akan mengurangi ketergantungan daerah terhadap transfer dana dari pemerintah pusat dan memperkuat kemampuan daerah dalam membiayai pembangunan (Vivi & Dewi, 2023).

Pada saat terjadinya pandemi Covid-19 perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sempat mengalami penurunan (Astari, Wahyuni, Larasati, Nuranjani, & Fadilla, 2024; Rusmini et al., 2023). Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang sehat sangatlah penting untuk kesejahteraan masyarakat. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) serta kondisi sosial budaya dan teknologi (Hasid, Se, Akhmad Noor, Se, & Kurniawan, 2022; Latifah & Rahman, 2023). Namun pandemi Covid-19 telah mengganggu keseimbangan ini dan berdampak negatif pada berbagai sektor ekonomi, terutama sektor pariwisata yang menjadi salah satu daya tarik di Daerah Istimewa Yogyakarta (Pamukti & Bawono, 2022).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan objek wisata yang sangat populer di kalangan para wisatawan (Riyanti & Lesmana, 2022). Objek wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi karena memiliki daya tarik atau keindahan, tempat aktivitas pariwisata, tempat yang digunakan untuk bersenang-senang dengan waktu relatif cukup lama untuk mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik. Meskipun DIY memiliki luas wilayah yang relatif kecil daerah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan ekonomi yang berkembang.

Kota Yogyakarta, yang merupakan jantung dan ibukota Provinsi DIY, memiliki Keraton yang berisi berbagai struktur penting seperti tempat tinggal Sultan, ruang untuk menerima tamu kehormatan, tempat upacara adat, serta tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan bersejarah. Kota Yogyakarta adalah pusat Kerajaan Mataram Kuno, dan sisa-sisa peninggalan kerajaan tersebut masih dapat dilihat di daerah Kecamatan Kotagede. Budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Kota Yogyakarta menjadi keunikan tersendiri di tengah hiruk-pikuk kota dan kemajuan zaman.

Kabupaten Sleman, yang terletak di ujung utara Provinsi DIY, berbatasan dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya berupa tanah bidang miring dengan permukaan tertinggi pada bagian utara, yaitu lereng Gunung Merapi, serta dikelilingi oleh dataran hijau, yang merupakan hasil dari aktivitas vulkanik gunung tersebut. Mayoritas masyarakat Kabupaten Sleman bekerja pada sektor pertanian dan industri rumah tangga di pedesaan, serta sektor informal jasa dan perdagangan di perkotaan.

Kabupaten Gunungkidul, yang terletak di ujung tenggara Provinsi DIY mempunyai bentuk lahan yang berupa dataran tinggi. Kabupaten ini menawarkan berbagai wisata yang

potensial, baik itu yang berbasis alam, seni budaya, kerajinan, hingga kuliner. Selain wisata alam yang sudah populer seperti pantai dan gua, kabupaten ini juga menawarkan wisata kuliner tradisional seperti *thiwul*, *gathot*, *walang*, nasi merah, hingga aneka ragam suvenir dan oleh-oleh hasil dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat.

Kabupaten Bantul, memiliki banyak wisata potensial yang besar dan bervariasi. Wilayah ini memiliki berbagai objek wisata yang meliputi wisata alam seperti pantai, serta wisata budaya dan sejarah yang terkait dengan kebudayaan Jawa. Selain itu, kabupaten ini juga menawarkan wisata pendidikan yang melibatkan berbagai institusi pendidikan, taman hiburan yang menawarkan aktivitas rekreasi, serta industri kerajinan yang menampilkan karya-karya seni dan budaya lokal.

Kabupaten Kulonprogo, yang terletak di ujung barat Provinsi DIY, memiliki lokasi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di selatan dan beberapa kabupaten lain di Provinsi DIY dan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini relatif mudah diakses karena terdapat Bandara Internasional Yogyakarta International Airport (YIA) dan dilewati jalur jalan lintas selatan (JJLS). Kabupaten ini juga memiliki berbagai objek wisata alam yang menarik seperti wisata alam seperti Sungai Mudal, air terjun Kedung Pedut dan Kembang Soka. selain wisata alam adapula wisata religi seperti Gua Maria Lawangsih.

Sebagai daerah tujuan wisata, DIY terus berbenah dan merencanakan berbagai upaya dalam memulihkan kondisi pariwisata yang menurun akibat adanya pandemi Covid-19. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang menyumbang pendapatan asli daerah dan mempunyai potensi untuk dikembangkan. adanya program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata akan memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi dan berdampak pada peningkatan pendapatan di daerah tersebut. Pariwisata merupakan suatu sektor penting yang terhubung pada strategi pembangunan ekonomi suatu negara, wilayah serta daerah (Alouw et al., 2021). Tujuan penyelenggaraan pariwisata berdasarkan Undang-Undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 yaitu adanya obyek wisata di suatu daerah yang dapat berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Potensi wisata DIY yang kaya akan budaya, sejarah, dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah di bidang pariwisata. Wisata kebudayaan seperti kraton kasultanan Yogyakarta, Kota Tua (Kota Gedhe) yang dinobatkan sebagai pusat dari kebudayaan di tanah Jawa. Wisata candi seperti Candi Borobudur, Prambanan, Plaosan, Ratu Boko dan masih banyak candi peninggalan Hindu-Budha. Museum-museum yang merupakan peninggalan masa penjajahan Belanda seperti Museum Benteng Vredenburg. Selain wisata kebudayaan, DIY juga dikenal dengan berbagai wisata alam yang menarik seperti pesisir pantai selatan (Kukup, Baron, Krakal, Parangtritis, Goa Cemara, Pandasimo dan Glagah). Serta wisata alam seperti Kawasan Kaliurang dan Gunung Merapi, Perbukitan Menoreh (Puncak Suroloyo), Pegunungan Karst, dan Gumuk Pasir. Dengan mengembangkan potensial pariwisata tersebut secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian daerah (Widiyanti & Dewanti, 2017).

Pariwisata DIY menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat DIY sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah wisatawan maka akan meningkatkan PAD. Hal tersebut membuat pariwisata menjadi sektor potensial untuk dikembangkan menjadi sumber

pendapatan daerah karena wisatawan yang berkunjung dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk setempat. Wisatawan dapat didefinisikan sebagai satu kelompok atau individu yang mengunjungi daerah atau wilayah tertentu dengan tujuan melakukan kegiatan wisata, baik itu rekreasi, liburan bisnis, dan lain-lain dengan durasi paling singkat selama 24 jam serta tidak lebih dari setahun (Sapta & Landra, 2018).

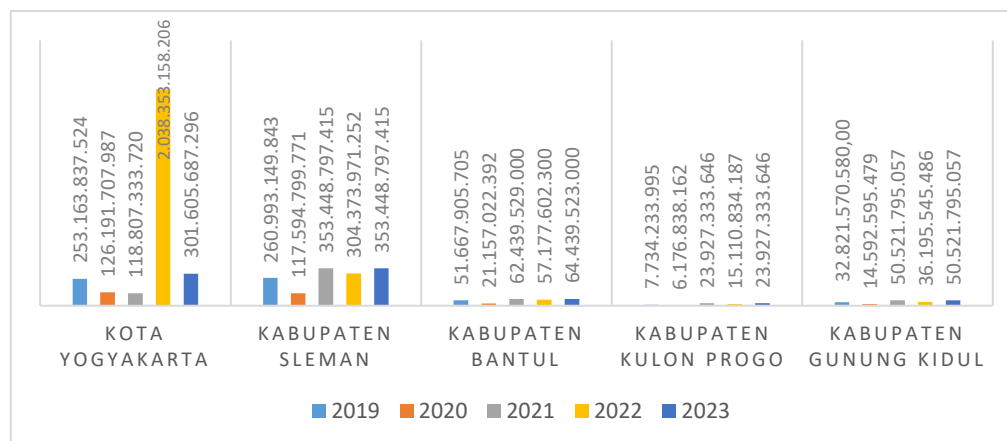
Dengan adanya wisatawan yang tinggal di suatu daerah tujuan pariwisata dalam jangka waktu tertentu, maka semakin lama wisatawan tersebut tinggal, maka semakin banyak *spending money* yang digunakan untuk membelanjakan berbagai kebutuhan, seperti makan, minum, dan penginapan. Beragam kebutuhan wisatawan selama wisata inilah yang kemudian memicu perilaku konsumtif terhadap produk-produk yang tersedia di daerah tujuan wisata. Perilaku konsumtif para wisatawan akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata pada daerah tersebut. Sehingga, semakin meningkat jumlah wisatawan, maka akan semakin meningkat pula pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah (Sapta & Landra, 2018).

Dalam menganalisis sektor pariwisata, selain melihat jumlah objek wisata yang tersedia dan jumlah wisatawan yang datang, juga dengan melihat jumlah hotel yang tersedia di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi DIY, maka bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masing-masing Kabupaten/Kota tersebut. Hotel merupakan faktor penunjang pariwisata. Secara umum, hotel memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya seperti restoran dan transportasi serta sektor jasa. Hotel menjadi salah satu faktor pendukung pada tempat wisata, hiburan dan berbagai event yang diadakan, sehingga hotel dapat mempengaruhi PAD melalui retribusi hotel.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai objek penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan di daerah ini. Provinsi DIY sering dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian terkait dengan pengembangan pariwisata dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa DIY merupakan daerah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks analisis pengaruh pariwisata terhadap PAD. Selain itu, sektor pariwisata di Yogyakarta telah menunjukkan tingkat efisiensi yang signifikan dalam beberapa daerah, seperti kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang mencapai efisiensi tinggi dalam pendapatan dari sektor pariwisata dibandingkan daerah lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sari et al., 2015)

Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat daerah. PAD bersumber merupakan penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, semakin tinggi peranan PAD dalam struktur keuangan daerah, maka semakin tinggi kemampuan keuangan yang dimiliki oleh daerah untuk melaksanakan kegiatan pembangunan daerahnya. Sektor pariwisata di DIY menjadi salah satu penyumbang PAD yang signifikan karena banyaknya destinasi wisata populer, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Pantai Parangtritis, yang menarik wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Berikut merupakan grafik perkembangan PAD sektor pariwisata di DIY tahun 2019-2023.

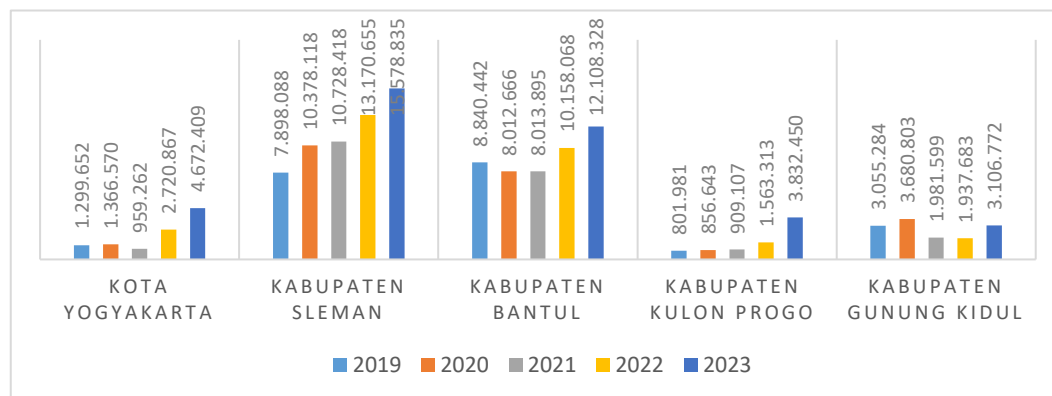


Gambar 1. Perkembangan PAD Sektor Pariwisata di Provinsi DIY Tahun 2019-2023 (Rupiah)
Sumber: Dinas pariwisata DIY, 2025

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat perkembangan PAD di Kabupaten/Kota Provinsi DIY antara tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam pendapatan setiap daerah. Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 253 miliar rupiah ke tahun 2020 sebesar 126 miliar rupiah dan tahun 2021 sebesar 118 miliar rupiah, hal ini disebabkan akibat dampak pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2022 PAD di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan drastis sebesar 2 triliun, hal ini mengindikasikan adanya “pembalasan dendam pariwisata” atau biasanya disebut “*revenge tourism*”. Kabupaten Sleman menunjukkan pola PAD yang relatif stabil dengan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 353 miliar dan kembali mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022 sebesar 304 miliar rupiah. Akan tetapi, pada tahun 2023 PAD di Kabupaten Sleman kembali stabil sebesar 353 miliar rupiah. Sementara itu, Kabupaten Bantul mengalami penurunan fluktuatif pada tahun 2020 hingga tahun 2021, yang dimana pada tahun 2020 PAD menurun sebesar 21 miliar rupiah, dan pada tahun 2021 menjadi sebesar 62 miliar yang kemudian menurun lagi pada tahun 2022 sebesar 57 miliar rupiah. Namun, pada tahun 2023 mencapai peningkatan sebesar 64 miliar rupiah, perkembangan PAD di Kabupaten Bantul menunjukkan pemulihan yang konsisten. Kabupaten Kulonprogo menunjukkan hal serupa dengan penurunan awal dan pemulihan pandemi Covid-19 mencapai sebesar 23 miliar rupiah pada tahun 2021, tahun 2022 hingga tahun 2023. Sedangkan, Kabupaten Gunung Kidul juga mengalami penurunan di awal pandemi Covid-19, namun PADnya yang relatif stabil di angka sebesar 50 miliar rupiah pada tahun 2021 dan pada tahun 2023.

Jumlah Wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara, secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari. Keberagaman objek wisata dan kekayaan budaya lokal di DIY menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan domestik merupakan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri.



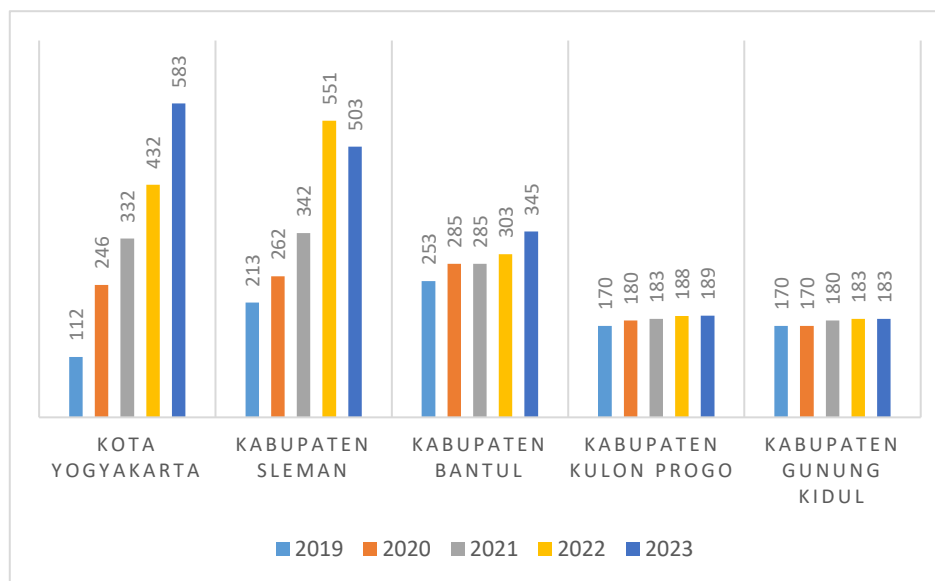
Gambar 2. Jumlah Wisatawan di Provinsi DIY Tahun 2019-2023 (Jiwa)

Sumber: Dinas pariwisata DIY, 2025

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 di berbagai Kabupaten/Kota mengalami peningkatan yang flukatif. Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 sebesar 1,3 juta jiwa menjadi sebesar 4,7 juta jiwa di tahun 2023. Kabupaten Sleman mengalami peningkatan secara konsisten menjadi destinasi dengan jumlah wisatawan yang relatif tinggi hingga mencapai sebesar 15,5 juta jiwa pada tahun 2023 dari tahun 2022 sebesar 13,1 juta jiwa. Sedangkan, Kabupaten Bantul juga menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan dari tahun 2019 sebesar 8,8 juta jiwa menjadi sebesar 10,1 juta jiwa pada tahun 2022 hingga menjadi sebesar 12,1 juta jiwa pada tahun 2023. Sementara itu, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul, meskipun memiliki jumlah wisatawan yang relatif kecil dibandingkan tiga kabupaten lainnya, namun Kabupaten Kulonprogo mengalami peningkatan jumlah wisatawan sebesar 3,9 juta jiwa pada tahun 2023 dan Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan pemulihan setelah terjadi penurunan jumlah wisatawan di tahun 2020 sebesar 3,7 juta jiwa hingga pada tahun 2022 sebesar 1,9 juta jiwa kemudian meningkat di tahun 2023 sebesar 3,1 juta jiwa.

Jumlah Hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hotel merupakan perusahaan yang menyediakan jasa akomodasi, makanan dan minuman bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Grafik dibawah menunjukkan jumlah hotel di Provinsi DIY. Hotel berperan penting dalam menunjang kegiatan pariwisata dan menjadi salah satu faktor minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata di DIY.



Gambar 3. Jumlah Hotel di Provinsi DIY Tahun 2019-2023 (Unit)

Sumber: Dinas pariwisata DIY, 2025

Berdasarkan data diatas, jumlah hotel dari tahun 2019-2023, terlihat bahwa Kota Yogyakarta mengalami peningkatan jumlah hotel yang signifikan setiap tahunnya. Jumlah hotel pada tahun 2019 sebesar 112 unit meningkat menjadi 583 unit pada tahun 2023, hal ini menunjukkan perkembangan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman menunjukkan peningkatan pada tahun 2022 sebesar 551 unit. Sementara itu, Kabupaten Bantul menunjukkan peningkatan jumlah hotel yang stabil dibandingkan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, dengan peningkatan dari 253 unit pada tahun 2019 menjadi 345 unit pada tahun 2023, hal ini mencerminkan pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan pada sektor pariwisata. Di sisi lain, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan jumlah hotel yang stagnan dan rendah dibandingkan ketiga Kabupaten lainnya, dengan Kabupaten Kulonprogo sedikit mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 170 unit menjadi sebesar 189 unit pada tahun 2023 dan Kabupaten Gunung Kidul dari 170 unit pada tahun 2019 menjadi sebesar 183 unit pada tahun 2023. Kedua Kabupaten ini, mengindikasikan bahwa belum sepenuhnya mengembangkan potensi pariwisata yang ada.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Misalnya, penelitian Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa pariwisata di Bali memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD, namun ketergantungan yang tinggi pada wisatawan mancanegara membuat daerah tersebut rentan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi. Di sisi lain, penelitian Purba et al. (2022) menemukan bahwa pengembangan pariwisata di Sumatera Utara lebih menekankan aspek promosi dan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi kurang memperhatikan peran infrastruktur penunjang seperti hotel dan akomodasi yang juga berpengaruh pada PAD.

Penelitian ini hadir untuk menganalisis keterkaitan antara jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan perkembangan PAD sektor pariwisata DIY selama periode 2019–2023, sehingga

dapat memberikan pemahaman lebih utuh mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pariwisata berperan dalam meningkatkan PAD di DIY serta memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian untuk menguji sebuah teori dengan melakukan analisa maupun mencari pengaruh antar variabel yang di dalam penelitian tersebut (Ahmaddien & Susanto, 2020). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap PAD di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019-2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dalam bentuk data panel. Data panel merupakan gabungan dari *cross-section* dan *time series*. *Cross section* merupakan data yang memiliki banyak objek pada tahun yang sama atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek, data *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lima kabupaten di Provinsi DIY antara lain Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunung Kidul Sedangkan *time series* merupakan data yang memiliki satu objek pada berbagai periode waktu, data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan dalam kurun waktu tahun 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian mencakup Pendapatan Asli Daerah (PAD), jumlah wisatawan dan jumlah hotel yang diperoleh melalui sumber resmi Badan Pusat Statistik (BPS) DIY.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi DIY karena daerah ini terkenal dengan banyaknya objek wisata menarik dan beragam, serta ketersediaan hotel yang memadai di sekitar objek wisata, sehingga menjadikannya destinasi favorit bagi wisatawan. Penulis ingin menganalisis apakah banyaknya wisatawan yang berkunjung dan jumlah hotel dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel menggunakan regresi data panel yang diolah dengan menggunakan *software Eviews-12*.

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dituliskan ke dalam model persamaan regresi data panel, sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 JW_{it} + \beta_2 JH_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PAD = Pendapatan Asli Daerah (ln)

JW = Jumlah Wisatawan (%)

JH = Jumlah Hotel (unit)

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

e = error

i = Cross section

t = Time series

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Model Regresi

Uji Chow

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Dalam pengujian ini dapat dilakukan pengecekan terhadap *p-value*, jika hasil yang didapatkan kurang dari 0.05 (signifikan) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, akan tetapi jika *p-value* melebihi dari angka 0.05 (tidak signifikan) dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah model *Common Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2.247188	(4.18)	0.1044
Cross-section Chi-square	10.126209	4	0.0384

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil tabel diatas, nilai prob. F $0.0384 < 0.05$ maka H_0 akan ditolak dan H_1 diterima. sehingga dapat disimpulkan pada uji chow *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih.

Uji Hausman

Uji Hausman merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang digunakan. Dalam pengujian ini dapat dilakukan pengecekan terhadap *p-value*, jika hasil yang didapatkan kurang dari 0.05 (signifikan) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, akan tetapi jika *p-value* melebihi dari angka 0.05 (tidak signifikan) dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.749644	2	0.0126

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil tabel diatas, nilai prob. F $0.0126 < 0.05$ maka H_0 akan ditolak dan H_1 diterima. sehingga dapat disimpulkan pada uji chow *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas merupakan tahap pengujian pertama dalam uji asumsi klasik. Uji multikolineritas sendiri merupakan adanya hubungan liner yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Fungsi dari uji multikolineritas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi antar variabel independen. Suatu variabel independen dapat dikatakan multikolineritas apabila nilai probabilitas antar variabel melebihi 0.85. Apabila nilai antar probabilitas memiliki nilai varibel kurang dari 0.85 maka tidak terjadi multikolineritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

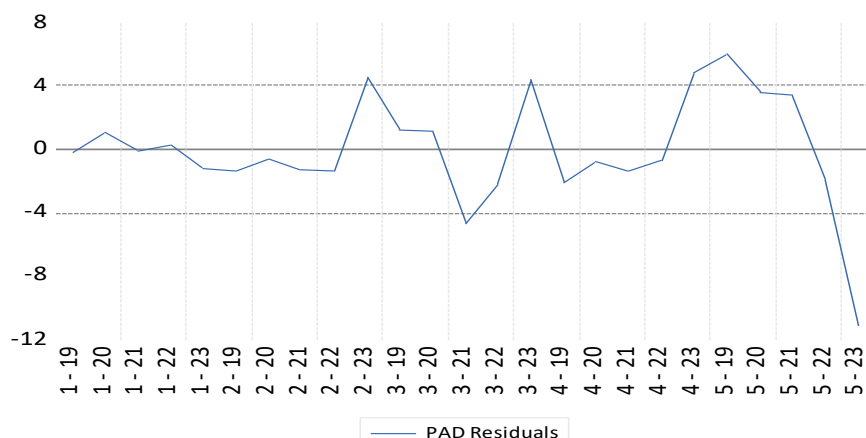
	JW	JH
JW	1.000000	0.271699
JH	0.271699	1.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas, koefisien korelasi untuk jumlah wisatawan dan jumlah hotel sebesar $0.0271699 < 0.85$ maka dalam uji multikolineritas ini, tidak ditemukan multikolineritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan tahapan uji setelah uji multikolineritas. Uji ini digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varian yang konstan atau tidak. Fungsi dari uji heteroskedastisitas dalam uji asumsi klasik adalah untuk menentukan model regresi yang baik, dengan memiliki varian dari setiap gangguan atau nilai residual yang konstan. Suatu model regresi dikatakan heteroskedastisitas apabila nilai grafik residual melebihi angka 500 dan -500. Sedangkan apabila nilai grafik residual tidak melebihi 500 dan -500, maka model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.



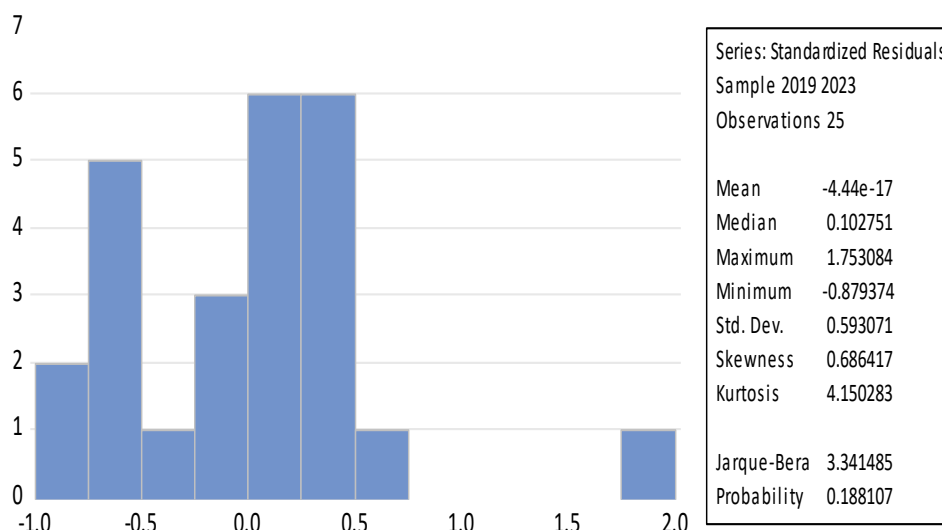
Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan grafik heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa grafik residual tidak melebihi batas (500 dan -500), yang berarti bahwa varian residual tidak mengalami gejala heteroskedastisitas maka tahapan uji asumsi klasik dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual didistribusikan secara normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Jika bentuk histogram mendekati bentuk kurva distribusi normal maka residualnya berdistribusi normal. Akan tetapi, jika bentuk histogram tidak mendekati distribusi normal maka residualnya tidak berdistribusi normal. Uji normalitas residual dapat dilakukan dengan melihat nilai *jarque-bera* dan probabilitasnya. Apabila nilai $\text{prob} > 0.05$ maka tidak terjadi pelanggaran normalitas residual dan sebaliknya apabila nilai $\text{prob} < 0.05$ maka terjadi pelanggaran normalitas residual.



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil data diatas, terlihat bahwa sebaran residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Jarque-Bera* sebesar 3.341485 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.188107, yang lebih besar dari nilai signifikansinya 0.05 maka residual berdistribusi normal.

Model Regresi Data Panel

Pada tahap ini, dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi dalam model data panel untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil pemilihan model terbaik, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect*:

Tabel 4. Model Regresi *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	18.88217	4.133074	4.568554	0.0002
JW	-59.22470	73.17310	-0.809378	0.4289
JH	0.028051	0.007677	3.653920	0.0018

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.536976	Mean dependent var	24.00045
Adjusted R-squared	0.382634	S.D dependent var	5.185234
S.E of regression	4.074174	Akaike info criterion	5.878709
Sum squared resid	298.7801	Schwarz criterion	6.219994
Log likelihood	-66.48386	Hannan-Quinn criter.	5.973367
F-statistic	3.479142	Durbin-Watson stat	1.108101
Prob (F-statistic)	0.018398		

Sumber: Data diolah, 2025

Pada uji koefisien regresi data panel, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PAD_{it} = 18.89 - 59.22JW_{it} + 0.028051JH_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PAD_{it} = Pendapatan Asli Daerah di provinsi DIY (dalam ln)

JW_{it} = Jumlah Wisatawan di Provinsi DIY (%)

JH_{it} = Jumlah Hotel di Provinsi DIY (unit)

ε_{it} = Error term

i = cross section

t = time series

Pada penelitian ini, Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan variabel dependen, yang dipengaruhi oleh dua variabel independen yaitu jumlah wisatawan dan jumlah hotel. Berikut penjelasan hasil koefisien regresi data panel pada variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Nilai konstanta sebesar 18.8 dalam model ini menunjukkan bahwa jika nilai jumlah wisatawan dan jumlah hotel sama dengan nol, maka nilai tingkat pendapatan asli daerah sebesar 18.8%.
2. Nilai koefisien regresi variabel jumlah wisatawan sebesar -59.22 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% pada jumlah wisatawan akan menurunkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 59.22%, dengan asumsi jumlah hotel konstan.
3. Nilai koefisien jumlah hotel sebesar 0.02, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada jumlah hotel maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 0.02%, dengan asumsi jumlah wisatawan yang konstan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji dilakukan menggunakan model *Fixed Effect* sebagai model terbaik. Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji parsial (T) ditampilkan dalam tabel koefisien regresi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Wisatawan

Nilai probabilitas t-statistik untuk variabel jumlah wisatawan adalah 0.4289, yang mana nilai ini lebih kecil dari Tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian Keputusan yang

diambil adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi DIY. Koefisien regresi sebesar -59.22470 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada jumlah wisatawan akan menurunkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 59.22%, dengan asumsi jumlah hotel konstan.

2. Variabel Jumlah Hotel

Nilai probabilitas t-statistik untuk variabel jumlah hotel adalah 0.0018, yang mana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hotel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi DIY. Koefisien regresi sebesar 0.028051 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada jumlah hotel maka Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sebesar 0.02%, dengan asumsi jumlah wisatawan yang konstan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, disimpulkan bahwa variabel independen jumlah wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel independen jumlah hotel secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi DIY.

Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 3.479142 dengan nilai prob.(F-statistic) $0.018398 < 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Perhitungan dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi.

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.382634. Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen (PAD) yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang digunakan. Dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.382634 dapat dikatakan bahwa 38% variasi dalam PAD mampu dijelaskan oleh perubahan pada variabel independen, yaitu jumlah wisatawan dan jumlah hotel. Sedangkan, sisanya yaitu 62% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi DIY

Dalam penelitian ini, jumlah wisatawan berperan sebagai variabel independen yang diasumsikan dapat mempengaruhi PAD di DIY. Hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki koefisien negatif terhadap PAD, dengan nilai sebesar -59.22470. Nilai signifikansi jumlah wisatawan menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik memperoleh nilai probabilitas $> \alpha$ ($0.4289 > 0.05$),

yang berarti jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD selama tahun 2019-2023. Hal ini terjadi karena kurangnya perawatan daerah wisata sehingga membuat wisatawan yang kurang tertarik untuk berkunjung. Selain itu juga biaya wisatawan yang masuk, lebih besar biaya perawatan objek wisata, sehingga mempengaruhi PAD setempat. Hal ini mengakibatkan jumlah wisatawan tidak mempengaruhi PAD setempat.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di DIY, adanya Faktor-faktor seperti keterbatasan pendapatan daerah dan kurangnya pengelolaan efektif objek wisata menjadi penyebab utama tidak berpengaruhnya jumlah wisatawan terhadap PAD. Selain itu, pandemi Covid-19 dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan pemerintah juga mempertimbangkan situasi, mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di DIY. Akibatnya, pendapatan dari sektor pariwisata menurun, sehingga jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di DIY. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan efektif objek wisata dan adaptasi terhadap situasi darurat seperti pandemi untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu melakukan strategi pengembangan pariwisata yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pengelolaan objek wisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata di masa yang akan datang.

Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi DIY

Hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki koefisien positif terhadap PAD, dengan nilai sebesar 0.028051. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa probabilitas t-statistik memperoleh nilai probabilitas $< \alpha$ ($0.0018 < 0.05$), yang berarti jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD selama tahun 2019-2023. Hal ini tentu memiliki pengaruh antara jumlah hotel terhadap PAD, dikarenakan dengan jumlah hotel yang banyak sehingga membantu meningkatkan PAD setempat. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya jumlah hotel juga dapat menarik wisatawan yang datang dan menambah pemasukan PAD. Maka sangat penting untuk memperhatikan jumlah hotel yang ada pada daerah wisata di provinsi DIY.

Di sisi lain, jumlah hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disebabkan karena pengelolaan hotel yang baik, seperti akomodasi sehingga menarik lebih banyak wisatawan. Semakin banyak hotel di sekitar objek wisata, semakin besar potensi pendapatan daerah melalui retribusi. Ketika jumlah wisatawan meningkat, penggunaan hotel juga meningkat, sehingga menambah pemasukan PAD. Dengan demikian, hotel memiliki peranan penting dalam meningkatkan PAD, terutama di daerah dengan objek wisata populer.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adiarti & Wijaya, 2024 terkait analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu dengan beberapa indikator pariwisata seperti jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan restoran. Hasil penelitian menunjukkan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Di sisi lain, jumlah hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disebabkan karena pengelolaan hotel yang baik, seperti akomodasi sehingga menarik lebih

banyak wisatawan. Semakin banyak hotel di sekitar objek wisata, semakin besar potensi pendapatan daerah melalui retribusi. Ketika jumlah wisatawan meningkat, penggunaan hotel juga meningkat, sehingga menambah pemasukan PAD. Dengan demikian, hotel memiliki peranan penting dalam meningkatkan PAD.

Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi DIY

Hasil regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan nilai prob.F-statistik sebesar 0.018398, dimana nilai prob.F-statistik $0.018398 < 0.05$, yang artinya jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD periode tahun 2019-2023. Jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah, pendapatan hotel meningkat, yang pada akhirnya menambah pemasukan bagi PAD. Peningkatan jumlah wisatawan ini juga dapat memicu pertumbuhan ekonomi lokal, seperti peningkatan permintaan akan jasa dan produk lainnya, sehingga berdampak positif terhadap PAD. Sebaliknya, jika jumlah wisatawan sedikit, maka PAD menurun.

Jumlah wisatawan dan jumlah hotel dapat memperkuat pengaruh terhadap PAD, sehingga penting untuk meningkatkan promosi pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan PAD. selain itu, adanya peran penting dari pemerintah daerah agar dapat memanfaatkan potensi ini dengan mengembangkan infrastruktur pariwisata, meningkatkan kualitas layanan hotel, dan mempromosikan destinasi wisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan sehingga meningkatkan PAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD di Provinsi DIY, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi DIY tahun 2019-2023. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan daerah wisata sehingga membuat wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung. Selain itu juga biaya wisatawan yang masuk, lebih besar daripada biaya perawatan objek wisata, sehingga mempengaruhi PAD setempat sehingga hal ini mengakibatkan jumlah wisatawan tidak mempengaruhi PAD setempat. Jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019-2023. Hal ini berarti jumlah hotel memiliki pengaruh dalam meningkatkan PAD di DIY. Faktor utama yang menyebabkan jumlah hotel berpengaruh terhadap PAD pada setiap Kabupaten/Kota di Provinsi DIY adalah jumlah hotel yang banyak sehingga membantu meningkatkan PAD setempat. Dengan semakin banyaknya jumlah hotel dapat menambah pemasukan PAD. Maka sangat penting untuk memperhatikan jumlah hotel yang ada pada daerah wisata di provinsi DIY. Secara simultan, jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh terhadap PAD. Hal ini dapat disebabkan karena pengelolaan hotel yang baik, seperti akomodasi sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiarti, Yuanita Soca, & Wijaya, Riko Setya. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu. *Jambura Economic Education*

- Journal*, 6(2), 494–508. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24975>
- Ahmaddien, Iskandar, & Susanto, Bambang. (2020). *Eviews 9 : Analisis Regresi Data Panel. Ideas Publishing*, 1–95.
- Alouw, Angelin Nadya, Kumenaung, Anderson G., & Rotinsulu, Debby Ch. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 1–13.
- Astari, Chika Putri, Wahyuni, Fitri Permata, Larasati, Dian Ayu, Nuranjani, Dini, & Fadilla, Arif. (2024). Pengaruh Penggunaan Transaksi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Akibat Dari Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3), 1–10.
- Fadilla, Hasana. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36–43.
- Hasid, H. Zamruddin, Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, Erwin. (2022). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dalam Lensa Pembangunan Ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Latifah, Ritma, & Rahman, Taufik. (2023). Analisis Pengembangan Sumber Daya Alam Dalam Percepatan Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 Di Desa Sungai Ara. *LANDMARK: (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 11–15.
- Mulyana, Andy, Hartati, Noorina, Hardiana, Nadhira, & Satyarini, Ni Wayan Marsha. (2023). Efektivitas Refokusing, Realokasi Anggaran dan Keringanan Pajak Untuk Sektor Pariwisata. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 77–84.
- Pamukti, S. A. &, & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Jumlah Penduduk Kemiskinan, Luas Wilayah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 370–375.
- Riyanti, Anti, & Lesmana, Andhika Chandra. (2022). Pengembangan daya tarik wisata di Kaliurang, Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 115–126.
- Rusmini, M. E., Cahyono, Dimas Nur, Putri, Kristina, Afkarina, Izza, Aprilia, Puput, Taufiq, Achmad, Lestari, Devi Puji, Silvia, Khofifah Junisa, & Firmanda, Bagus Aldio. (2023). Bangkitnya Perekonomian Indonesia Pasca Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(1), 59–75.
- Sapta, I. Ketut Setia, & Landra, Nengah. (2018). Bisnis Pariwisata. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1).
- Sari Anastasia, Febrian, & Priyo Santoso, Rokhedi. (2015). Efisiensi Penerimaan Pendapatan Aset Daerah (Pad) Sub Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Di Yogyakarta 2008-2012. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 11(2), 118–126. <https://doi.org/10.33830/jom.v11i2.171.2015>
- Sari, Anita Maya. (2024). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Kasus Bali. *Circle Archive*, 1(5).
- Silalahi, Dina Eva, & Ginting, Rasinta Ria. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167.

<https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vivi Oktavia, & Dewi Zulvia. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2019-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 266–282. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.750>
- Widiyanti, Naning, & Dewanti, Setyawati. (2017). Restoran dan Rumah Makan , Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1, 101–109.
- Wiksuana, I. Gusti Bagus, & Kusumawati, Lily. (2017). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Sarbagita Kabupaten Wilayah. *Analisis Pendapatan Asli Daerah, DAU, DAK, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, 7(5), 2592–2620.